

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Komunikasi dengan Akuntan Publik

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat, baik yang primitif maupun yang modern, berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu – individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan individu itu untuk tetap hidup (Rakhmat, 1998:1). Setiap saat semua orang selalu berbicara tentang komunikasi. Kata komunikasi sangat dikenal, tetapi banyak di antara kita yang kurang mengerti makna dari komunikasi walaupun kita selalu memperbincangkannya dan melakukannya.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005 : 4). Secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu

atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2006 : 5).

Pengertian komunikasi memang sangat sederhana dan mudah dipahami, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit dipahami, terlebih lagi bila yang terlibat komunikasi memiliki referensi yang berbeda, atau di dalam komunikasi berjalan satu arah misalnya dalam media massa, tentunya untuk membentuk persamaan ini akan mengalami banyak hambatan (Wahyudi, 1986: 29). Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer dalam Fisher adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10). Sedangkan menurut Onong U. Effendy (1984 : 6), komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Komunikasi dengan akuntan publik diukur berdasarkan pernah atau tidaknya berkomunikasi dengan akuntan publik seperti pada penelitian Wells (2013) dengan membandingkan mereka yang mendapatkan informasi melalui komunikasi dengan akuntan publik dan yang tidak mendapatkan informasi dari komunikasi dengan akuntan publik. Teori psikologi sosial menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi dengan kelompok sasaran akan menginformasikan pemahaman pada kelompok tersebut dan menghasilkan hubungan yang baik antara kelompok *the contact hypotesis* (Allport, 1954).

### 2.1.2 Persepsi terhadap Profesi Akuntan Publik

Persepsi menurut Irwanto dkk. (1996) adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Pengertian terhadap lingkungan dapat diperoleh melalui interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Robbins (1996) menyatakan persepsi merupakan suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera untuk memberi makna kepada lingkungan. Persepsi merupakan upaya mengamati dunia, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian (Chaplin, 1999). Persepsi merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas.

Manusia memilah hanya hal ihwal tertentu dalam hidup mereka, lalu menata dan menafsirkannya secara selektif. Persepsi membentuk bagaimana manusia memahami orang lain dan dunianya sekaligus berbagai pilihan yang diambil dalam hidup mereka (Wood, 1997: 47). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa persepsi adalah suatu proses memahami pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari kesan indera dimana terdapat proses pengorganisasian dan penafsiran untuk memberikan makna. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Menurut Walgito (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya :

1) Perhatian yang selektif

Individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamat.

2) Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan yang intensitas rangsangannya paling kuat.

3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman mempunyai pola dan citra rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding dengan orang yang bukan seniman.

4) Pengalaman terdahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

Persepsi adalah bagaimana orang menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia (Lubis, 2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Lubis 2010). Proses persepsi dimulai dari diterimanya rangsangan (stimulasi) oleh seseorang melalui alat penerimanya (pancaindera), dilanjutkan ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Rangsangan tersebut kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti, dan memahami

apa yang diinderanya itu. Dalam masa perkuliahannya, mahasiswa pasti telah menerima berbagai informasi mengenai akuntan publik, baik dari dosen, praktisi, teman, buku, maupun internet.

Informasi ini ditelaah oleh mahasiswa, kemudian mahasiswa membentuk suatu persepsi mengenai profesi akuntan publik berdasarkan informasi tersebut. Persepsi ini dapat berbeda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain. Persepsi ini sangat subjektif dan dapat berbeda dari kenyataan sebenarnya. Sebagai contoh, persepsi terhadap profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang dipandang menjanjikan prospek yang cerah karena profesi ini memberikan tantangan intelektual dan pengalaman belajar yang tak ternilai (Wheeler, 1983 dalam Setiyani, 2005). Profesi ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi karena dapat ditugaskan di berbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda (Setiyani, 2005). Hal ini dapat membentuk persepsi yang positif terhadap profesi akuntan publik.

Sebelum menjadi seorang akuntan publik, mahasiswa harus menempuh pendidikan profesi akuntansi, kemudian harus bersaing untuk mendapatkan gelar CPA melalui CPA *examination* (Ujian Sertifikasi Akuntan Publik/USAP) (Sugahara dan Boland, 2006). Setelah menjadi akuntan publik, mereka harus menghadapi masalah dan tantangan berat, seperti peningkatan risiko dan tanggung jawab, adanya batasan waktu, standard overload, persaingan dari

sesama KAP, dan teknologi yang semakin canggih yang harus selalu diikuti (Collins, 1993). Hal inilah yang membentuk persepsi negatif terhadap profesi akuntan publik, yang memungkinkan mahasiswa untuk memilih berkarir dalam profesi lain selain profesi akuntan publik, yaitu akuntan pendidik, akuntan pemerintah, ataupun akuntan perusahaan.

Persepsi mahasiswa diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Saemann dan Crooker (1999) (Sugahara, 2006). Instrumen ini memuat 26 pasang pernyataan yang saling memiliki arti yang berlawanan. Kemudian, skala 5 poin ditempatkan di tengah-tengah antara pernyataan yang berlawanan tersebut. Responden diminta untuk mengekspresikan seberapa kuatnya pernyataan yang menggambarkan profesi akuntan publik dengan melingkari poin tersebut. Apabila mahasiswa melingkari angka 5, berarti menurut mahasiswa tersebut profesi akuntan publik lebih cocok digambarkan dengan pernyataan yang terdapat di sebelah kanan.

Demikian pula apabila mahasiswa melingkari angka 1, berarti menurut mahasiswa tersebut, profesi akuntan publik lebih tepat digambarkan dengan pernyataan yang terdapat di sebelah kiri. Terdapat beberapa pernyataan yang dibalik skor nilainya. Kemudian, pernyataan yang terdapat di sebelah kiri menjadi pernyataan yang menggambarkan persepsi yang negatif terhadap profesi akuntan publik, sedangkan pernyataan yang terdapat di sebelah kanan adalah pernyataan yang menggambarkan persepsi positif terhadap profesi akuntan publik.



### 2.1.3 Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, dalam Munandar, 2009). Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009). Menurut National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCCE) (dalam Craft, 2005), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Selanjutnya Feldman (dalam Craft, 2005) mendefinisikan kreativitas adalah:

*“the achievement of something remarkable and new, something which transforms and changes a field of endeavor in a significant way . . . the kinds of things that people do that change the world.”*

Menurut Munandar (1985), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, Csikszentmihalyi (dalam Clegg, 2008) menyatakan kreativitas sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru. Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya (Guilford, dalam Munandar 2009). Sedangkan menurut Rogers (dalam Zulkarnain, 2002), kreativitas merupakan

kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Campbell (dalam Manguhardjana, 1986) mengemukakan kreativitas sebagai suatu kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya :

- a. Baru atau novel, yang diartikan sebagai inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh dan mengejutkan.
- b. Berguna atau *useful*, yang diartikan sebagai lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil yang baik.
- c. Dapat dimengerti atau *understandable*, yang diartikan hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu, atau sebaliknya peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja, tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan dan tak dapat diulangi.

Karena beragamnya pendapat para ahli akan pengertian kreativitas, maka dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna, serta dapat dimengerti. Kreativitas dalam pemecahan masalah akuntansi telah diakui secara luas sebagai sebuah keterampilan penting yang harus dimiliki lulusan akuntansi. Sebagai contoh, penggunaan kreativitas dalam pemecahan masalah merupakan komponen implisit. Kreativitas dalam penentuan solusi untuk masalah akuntansi merupakan aspek penting dari hasil yang berkaitan dengan penilaian dan aplikasi keterampilan.



Dalam Pedoman Profesional Akreditasi untuk Australia yang dikeluarkan oleh CPA Australia dan Institute of Chartered Accountants in Australia (ICAA) (CPA Australia & ICAA 2012). Lebih luas lagi, *Australia Qualifications Framework* (AQF) (AQF Dewan 2010, P46) menetapkan bahwa lulusan gelar Sarjana akan memiliki keterampilan kognitif dan kreatif untuk latihan kritis dalam berpikir dan pertimbangan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan kemandirian intelektual. Kreativitas diukur dengan 30 item pernyataan pendek yang dikembangkan oleh Gough (1980) yang dikenal dengan *Creative Personality Scale (CPS) for Adjective Checklist*. Mahasiswa akan digolongkan ke dalam golongan mahasiswa yang kreatif dan mahasiswa yang tidak kreatif.

Mahasiswa diminta untuk memilih dari 30 item tersebut, manakah yang paling menggambarkan dirinya dengan mencentang kotak di depan pernyataan tersebut. Kemudian, item yang diberi skor +1 adalah item: *capable, clever, confident, egotistical, humorous, individualistic, informal, insightful intelligent, wide-interest, inventive, original, reflective, resourceful, self confident, attractive, snobbish* dan *unconventional*. Item yang diberi skor -1 adalah item: *pompous, cautious, commonplace, conservative, conventional, dissatisfied, suspicious, honest, mannerly, narrow interest, sincere, dan submissive*. Skor bekisar antara -12 hingga +18. Semakin positif skor menunjukkan bahwa semakin kreatiflah mahasiswa tersebut. Semakin negatif skor, menunjukkan mahasiswa tersebut tidak kreatif.

#### 2.1.4 *The Theory of Planned Behavior (TPB)*

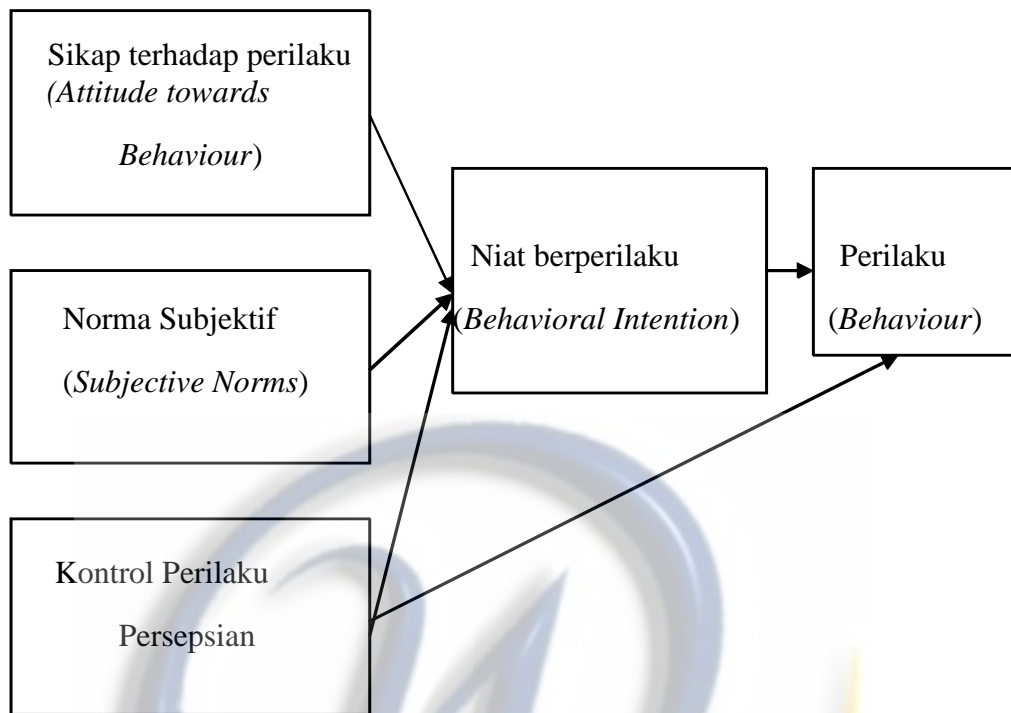
*The theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (Ajzen dan Fishbein, 1980; Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Ajzen, 1991). *Theory of reasoned action* atau TRA merupakan teori untuk memprediksi niat berperilaku (*behavioral intention*). TRA menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari niat. Niat ditentukan oleh sikap (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Sikap terbentuk dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*) dan norma subjektif terbentuk dari keyakinan normatif (*normative beliefs*). TRA memiliki kelemahan, karena berasumsi bahwa seseorang memiliki kontrol penuh untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. TRA tidak mempertimbangkan bagaimana jika seseorang tidak memiliki kontrol penuh terhadap perilaku tersebut.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka Ajzen menambahkan konstruk kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control* atau PBC) yang terbentuk dari kepercayaan kontrol (*control beliefs*). Jadi, perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, tetapi juga oleh kontrol perilaku persepsian. Dengan penambahan konstruk kontrol perilaku persepsian, TRA kemudian berubah menjadi TPB. Dalam *theory of planned behavior* (TPB), niat untuk berperilaku ditentukan oleh tiga macam kepercayaan, antara lain :

1. Kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*), yaitu kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Kepercayaan

perilaku akan menghasilkan suatu sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku.

2. Kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi tersebut. Kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma subjektif.
3. Kepercayaan kontrol (*control beliefs*), yaitu kepercayaan tentang adanya faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut. Kepercayaan kontrol akan menghasilkan kontrol perilaku persepsian. Kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*), kepercayaan normatif (*normative beliefs*), dan kepercayaan kontrol (*control beliefs*) membentuk sikap (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian membentuk niat perilaku (*behavioral intention*), yang akan menimbulkan perilaku (*behavior*).



**Gambar 2.1**

**Model Theory of Planned Behavior**

**Sumber: Azjen (1991)**

Kruger et al (2006) menyatakan konsep *perceived behavioral control* berkaitan dengan efikasi diri (*self-efficacy*) dan tingkat keterampilan seseorang menentukan kesuksesan mereka dan bahwa peluang tergantung pada persepsi seseorang dalam mengendalikan situasi. Jim nam Choi (2012) membahas lebih lanjut mendefinisikan niat kreativitas sebagai "indikasi tentang seberapa keras individu bersedia untuk mencoba, tentang seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan, untuk menghasilkan output kreatif dalam situasi tertentu". Niat kreativitas diprediksi oleh dua komponen lainnya: (a) sikap terhadap kreativitas, yang didefinisikan sebagai "sejauh mana seseorang memiliki penilaian atau penilaian kreativitas yang menguntungkan atau

tidak menguntungkan dalam situasi tertentu"; dan (b) kontrol perilaku yang dirasakan untuk kinerja kreatif, mengacu pada "kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku kreatif dalam lingkungan yang diberikan". Serupa dengan TPB, kreativitas diprediksi oleh niat kreativitas dan kontrol perilaku yang dirasakan terkait dengan kinerja kreatif - selanjutnya disebut *self-efficacy*.

### **2.1.5 Teori Harapan**

Pemilihan suatu profesi oleh individu berkaitan dengan teori motivasi. Robbins (2008) mendefinisikan motivasi (motivation) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, h.973) arti kata motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Santrock (2011) motivasi melibatkan proses yang menyalurkan tenaga, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.

Teori harapan merupakan salah satu teori yang menjelaskan mengenai motivasi, teori ini dikembangkan oleh Victor Vroom. Robbins (2008) Teori harapan menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut. Berdasarkan teori ini dapat dijelaskan bahwa para pekerja akan mendapatkan dorongan/motivasi untuk memberikan usaha yang maksimal ketika yakin bahwa usaha tersebut akan menghasilkan penilaian baik atas kinerja mereka, yang mana pada akhirnya mereka akan memperoleh penghargaan – penghargaan atas kinerja tersebut. Teori Harapan berfokus pada tiga hubungan (Robbins, 2008):

1. Hubungan usaha-kinerja. Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.
2. Hubungan kinerja-penghargaan. Tingkat sampai dimana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.
3. Hubungan penghargaan-tujuan – tujuan pribadi. Tingkat sampai dimana penghargaan – penghargaan organisasional memuaskan tujuan – tujuan pribadi atau kebutuhan – kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan – penghargaan potensial bagi individu tersebut.

Dari uraian diatas dapat menjelaskan bahwa apabila seorang mahasiswa akuntansi tertarik pada suatu karir untuk dikejar di masa depan adalah disebabkan karena karir tersebut dianggap memiliki suatu nilai yang memberikan kepuasan pribadi. Dalam proses pemilihan karir, mahasiswa akuntansi akan membentuk perilaku atau usaha - usaha yang maksimal guna mendapatkan hasil yang diinginkannya.

#### **2.1.6 Minat**

Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal/aktivitas,tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan (Slameto, 2001:57). Minat juga diartikan sebagai kondisi yang terjadi disertai dengan perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan/keinginannya sendiri. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2009:89). Menurut Widyawati, dkk (2004:43), minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba dan minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan



seseorang untuk dilakukan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 1995 : 144).

Minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan masa depan. Minat mengarahkan individu terhadap suatu obyek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar suatu minat. Minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek tertentu. (Dewa Ketut Sukardi, 1994:83). Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Andi Mappiare, 1982:62).

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa minat merupakan perangkat mental yang menggerakkan individu dalam memilih sesuatu. Kemudian Agus Suyanto (1992:101) juga mendefinisikan minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Pemusatan perhatian menurut pendapat di atas merupakan tanda seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu yang muncul dengan tidak sengaja yang menyertai sesuatu aktivitas tertentu.

Menurut M. Buchori (1991:136) minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Minat Primitif

Minat primitif disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini

meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

b. Minat Kultural

Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

Menurut Suryaningrum (2004) dalam Atahasi R Gultom (2007: 34), Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada minat, yaitu:

- a. minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku.
- b. minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani melakukan sesuatu.
- c. minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Widyastuti, dkk (2004:45) minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Minat adalah hal penting untuk mengerti individu dan menuntun aktivitas di masa yang akan datang. Krapp, Hidi dan Renninger dalam Pintrinch dan Schunk (1996) membagi minat menjadi tiga, yaitu minat pribadi, minat situasi dan minat dalam ciri psikologi.

a. Minat pribadi

Minat pribadi diartikan sebagai karakteristik kepribadian seseorang yang relatif stabil, yang cenderung menetap pada diri seseorang. Minat pribadi biasanya dapat langsung membawa seseorang pada beberapa aktivitas atau topik yang spesifik. Minat pribadi dapat dilihat ketika seseorang menjadikan

sebuah aktivitas sebagai pilihan untuk hal yang pasti, secara umum menyukai aktivitas tersebut, menimbulkan kesenangan pribadi, serta aktivitas yang dijalani memiliki arti penting bagi seseorang tersebut.

b. Minat situasi

Minat situasi merupakan minat yang sebagian besar dibangkitkan oleh kondisi lingkungan.

c. Minat dalam ciri psikologi

Merupakan interaksi dari minat pribadi seseorang dengan ciri-ciri minat lingkungan. Minat pada definisi ini tidak hanya karena seseorang lebih menyukai sebuah aktivitas, tetapi karena aktivitas tersebut memiliki nilai yang tinggi dan mengetahui lebih banyak mengenai aktivitas tersebut.

Minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, melainkan muncul dari pengaruh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi minat yaitu (Widyastuti, dkk, 2004:47):

- a. Adanya hal yang menarik perhatian terhadap sesuatu objek atau kegiatan.
- b. Adanya dorongan dari dalam diri seseorang
- c. Adanya dorongan dari luar

Slameto (1995) dalam Lismadiana (2006:40) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

- a. Faktor dari dalam diri seseorang
- b. Faktor dari dalam diri seseorang terdiri dari faktor fisiologis, yaitu panca indera, pusat syaraf, dan keadaan fisik pada umumnya, sedangkan faktor psikologis meliputi pengamatan, perhatian, emosi, motivasi dan intelegensi.
- c. Faktor dari luar diri seseorang

Faktor dari luar diri individu terdiri dari faktor faktor sosial dan faktor non sosial.

Minat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu: (Hurlock, 1995 : 117)

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

b. Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

c. Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat, namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi minat seseorang yaitu: (Yuwono, 2001 : 40)

a. Kondisi pekerjaan

Tempat kerja yang memiliki suasana yang menyenangkan dengan didukung oleh kerja sama yang profesional, saling bantu dapat meningkatkan produksi.

b. Sistem pendukung

Dalam bekerja sangat diperlukan sistem pendukung yang memadai bagi para pekerjanya sehingga diperoleh hasil produksi yang maksimal, misalnya

fasilitas kendaraan, perlengkapan pekerjaan yang memadai, kesempatan promosi, kenaikan pangkat/kedudukan.

c. Pribadi pekerja

Semangat kerja, pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggaan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya.

Minat dapat ditimbulkan dengan cara: (Effendi dan Praja, 1993 : 72)

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, h.957) arti kata minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, perhatian, kesukaan. Purwanto (1997) menjelaskan bahwa minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Lebih lanjut masih dalam tulisan Purwanto menyebutkan dalam diri manusia terdapat dorongan – dorongan (motif – motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan luar. Dari pengertian dan penjelasan minat di atas, seseorang akan memberikan perhatian dan usaha yang lebih untuk mendapatkan apa yang dia sukai guna memenuhi kepuasan pribadi. Termasuk ketika seorang mahasiswa akuntansi menganggap suatu karir menarik baginya, dia akan cenderung mempersiapkan usaha – usaha yang lebih giat untuk mengejar karir tersebut.

Dari pendapat ahli diatas dapat diasumsikan bahwa timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu rasa tertarik atau rasa senang, faktor perhatian dan kebutuhan. Karena minat tidak bisa diukur secara langsung maka digunakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya minat. Minat diukur dengan

skala Likert dengan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Pertanyaan merupakan modifikasi dari penelitian (Putro 2012) dan pertanyaan terhadap niat diarahkan kepada profesi akuntan publik. Apabila responden menjawab “sangat setuju” untuk pertanyaan minat berkarir sebagai akuntan publik berarti mahasiswa tersebut memang memiliki niat untuk menjadi akuntan publik, sedangkan mahasiswa yang menjawab “sangat tidak setuju” terhadap pertanyaan yang sama, maka mahasiswa tersebut memiliki niat untuk berkarir dalam, profesi non akuntan publik.

### **2.1.7 Akuntan Publik**

Istilah profesi berasal dari bahasa Yunani *professues*, berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius, sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesinya. akuntan publik adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, jadi akuntan publik merupakan profesi dari seseorang.

Selanjutnya, Moenaf (1997) dalam Kholis (2002) menyebutkan ciri-ciri dari sebuah profesi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang beragam (*common body of knowledge*) yang diperoleh dari proses pendidikan yang teratur yang dibuktikan dengan tanda lulus (ijazah) yang memberikan hak untuk melakukan suatu pekerjaan.
2. Pengakuan masyarakat atau pemerintah mengenai kewenangan



untuk memberikan jasanya kepada khalayak ramai karena keahliannya yang merupakan monopoli profesi untuk memberikan jasa di bidang tertentu.

3. Suatu wadah kumpulan bagi dari anggota berupa organisasi profesi untuk mengatur anggotanya serta dilengkapi dengan kode etik.
4. Mengutamakan dan mendahului pelayanan di atas imbalan jasa, tetapi tidak berarti bahwa jasanya diberikan tanpa imbalan. Cara ini yang membedakannya dengan kegiatan usaha.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dikatakan bahwa tidak semua pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Pekerjaan akuntan dapat disebut sebagai profesi akuntan, karena sesuai dengan ciri-ciri di atas. Profesi akuntan dapat digolongkan menjadi akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan pendidik, dan akuntan perusahaan.

Profesi akuntan publik diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Pada pasal 3 dan penjelasan pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik dijelaskan bahwa akuntan publik adalah profesi yang dapat memberikan jasa asuransi yang meliputi jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa *review* atas informasi keuangan historis, jasa audit kinerja, jasa internal audit, jasa perpajakan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa pembukuan, jasa prosedur yang disepakati atas informasi keuangan, dan jasa sistem teknologi informasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 6 ayat (1) huruf a menyatakan syarat untuk menjadi akuntan publik antara lain calon akuntan publik haruslah:

1. Memiliki sertifikat tanda lulus profesi akuntan publik yang sah (dalam penjelasan butir ini disebutkan bahwa pihak yang dapat mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan Publik adalah seorang yang memiliki pendidikan minimal Sarjana strata 1 (S-1), Diploma IV (D-4) atau yang setara
2. Berpengalaman praktik memberikan jasa asurans.
3. Berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.
5. Tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin Akuntan publik.
6. Tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana 5 (lima) tahun atau lebih.
7. Menjadi anggota asosiasi Profesi Akuntan Publik yang telah ditetapkan Menteri
8. Tidak sedang berada dalam pengampunan.

Berlaku efektif di tahun 2017 program *Certified Public Auditor (CPA) of Indonesia* dengan model empat mata ujian telah digantikan oleh program baru dengan tiga designasi, skema program CPA adalah sebagai berikut :

<u>Designasi</u>	<u>Level Ujian</u>	<u>Kompetensi</u>	<u>Mata Ujian</u>
CPA	Ujian tingkat lanjutan	<i>Advanced level</i>	1 mata ujian auditing lanjutan
CPAI	Ujian tingkat profesional	<i>Intermediate level</i>	5 mata ujian
A-CPAI	Ujian tingkat dasar	<i>Foundation level</i>	5 mata ujian

CPA : *Certified Public Accountant of Indonesia*

CPAI : *Certified Professional Auditor of Indonesia*

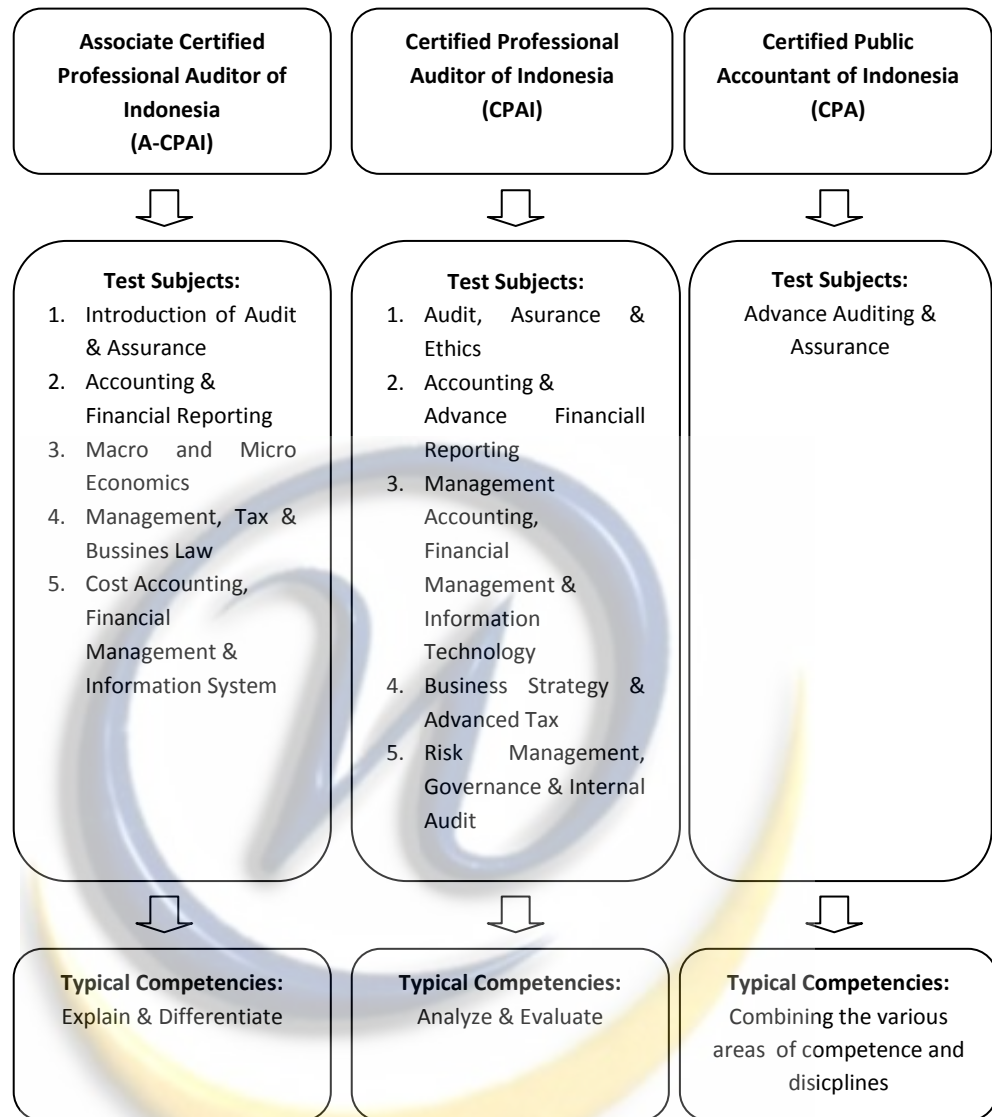
A-CPAI : *Associate Certified Professional Auditors of Indonesia*

**Gambar 2.2**

**Skema Subjek Test CPA**

Sumber: Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2016)

Sebagian mata ujian pada tingkat dasar dan tingkat profesional dapat ditempuh ketika seseorang masih menepuh pendidikan di bidang akuntansi, namun kedua sertifikat diterbitkan ketika sudah menyelesaikan pendidikan minimal S-1, dan untuk CPAI sertifikat akan diberikan pada saat pengalaman kerja tiga tahun terpenuhi. Penjelasan mengenai subjek ujian adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.3**

**Skema Subjek Test CPA**

Sumber: Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2016)

Berikut ini adalah gambaran jenjang karir akuntan publik (Mulyadi, 2002):

- a. Auditor Junior, bertugas melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.
- b. Auditor senior, bertugas melaksanakan audit dan bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, mengarahkan, dan meriview pekerjaan auditor junior.
- c. Manajer, merupakan pengawas audit yang bertugas membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit: meriview kertas kerja, laporan audit dan management letter.
- d. Partner, Bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, dan bertanggung jawab secara keseluruhan mengenai auditing

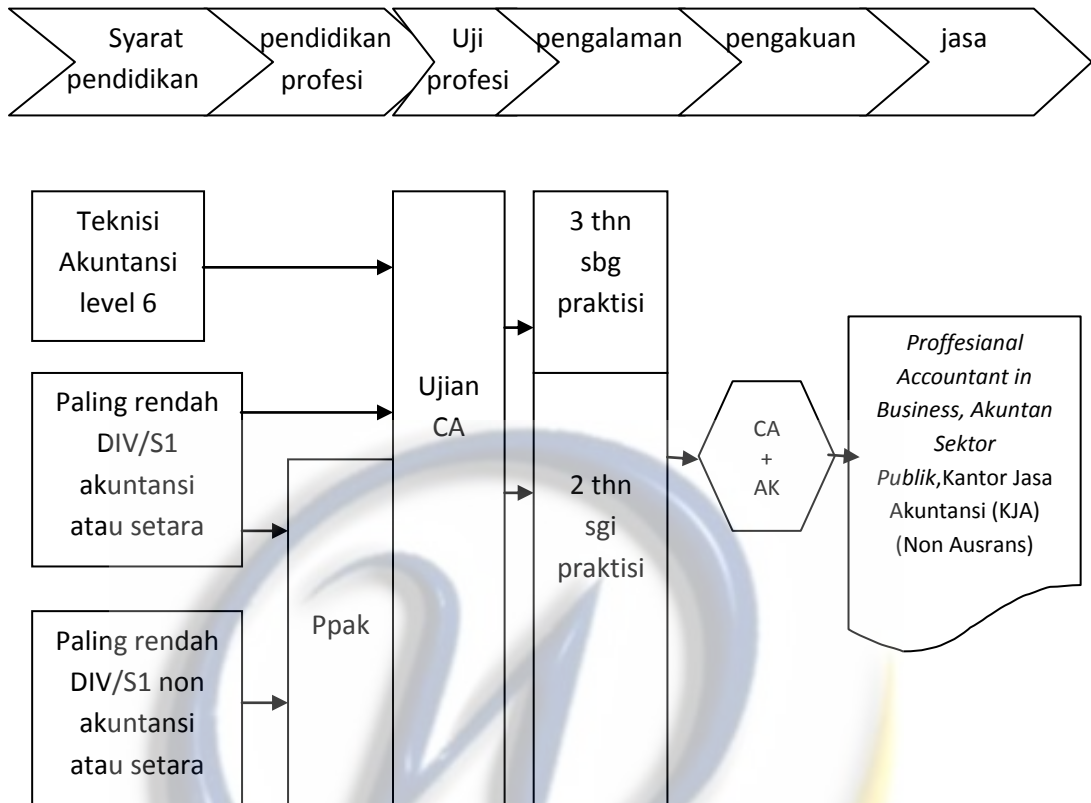
### **2.1.8 Skema Pendidikan Akuntansi di Indonesia**

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 179/U/2001 pasal 1, Pendidikan Profesi Akuntansi adalah pendidikan tambahan pada pendidikan tinggi setelah program sarjana Ilmu Ekonomi pada program studi akuntansi. Lulusan pendidikan profesi akuntansi berhak menyangand sebutan profesi akuntansi yang selanjutnya disingkat Ak (Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 179/U/2001 pasal 3). IAI menindaklanjuti inisiatif pemerintah yang menyerahkan pengaturan pendidikan profesi kepada IAI ini dengan melaksanakan perjanjian kerjasama Nomor

565/D/T2002 dan 2460/MOU/III/02 antara DIKTI dan IAI tentang pengelolaan sistem dan penyelenggaraan pendidikan profesi akuntansi. Perjanjian bertujuan untuk menjabarkan pengelolaan system dan penyelenggaraan PPAk.

Departemen Pendidikan Nasional mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pembinaan akademik penyelenggaraan PPAk serta pembukaan dan penutupan PPAk atas rekomendasi PAPPIA. IAI mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pengajuan usul pembukaan dan penutupan, pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan, penyusunan dan penetapan kurikulum, penetapan format sertifikat, dan penyusunan petunjuk teknis penyelenggaraan PPAk yang meliputi persyaratan, tatacara dan kurikulum PPAk. Perkembangan profesi akuntan di Indonesia mencapai *milestone* baru dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Berregister Negara pada tanggal 3 Pebruari 2014. PMK tersebut merupakan peraturan pelaksanaan Undang-Undang 34 Tahun 1954 tentang Pemberian Gelar “Akuntan” (“Accountant”). Saat ini, untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan, seseorang harus memenuhi persyaratan lulus pendidikan profesi akuntansi atau lulus ujian sertifikasi akuntan profesional, berpengalaman di bidang akuntansi, dan sebagai anggota IAI. Skema Pendidikan Profesi Akuntansi adalah sebagai berikut:





**Gambar 2.4**

**Skema Pendidikan Akuntansi di Indonesia Jalur Pendidikan Profesi Akuntansi**

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil beberapa penelitian nasional dan internasional terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian nasional dan internasional terdahulu memiliki hasil penelitian dan variabel yang berbeda namun masih terkait dengan variabel dalam penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu:

1. Judul : *Accounting students' perceptions on employment opportunities*

Penulis : Warick et all

Melakukan penelitian terhadap persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kesempatan kerja di masa depan, dengan pilihan akuntan publik, akuntan swasta, dan akuntan pemerintah. Hasil dari penelitian untuk pemilihan karir jangka panjang mahasiswa lebih banyak memilih akuntan swasta, diikuti dengan akuntan publik, dan urutan terakhir akuntan pemerintah.

2. Judul : *Maturity Effect On Students' Perceptions of how accounting scandals impact the accounting profession*

Penulis : Theuri dan Wickegenannt (2008)

Meneliti persepsi mahasiswa dan bagaimana skandal-skandal akuntansi dan pengaruhnya terhadap persepsi mahasiswa mengenai profesi tersebut, hasil dari penelitian ditemukan bahwa mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa junior.

3. Judul : *How Does Contact With Accountants Influence Perceptions of Accounting*

Penulis : Wells (2013)

Meneliti bagaimana kontak mempengaruhi persepsi, penelitian dilakukan dengan cara membandingkan 16 orang yang mendapatkan informasi dari akuntan dan 16 orang yang tidak mendapatkan

informasi dari akuntan. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa kontak dengan akuntan belum dapat mempengaruhi persepsi.

4. Penulis : Baxter dan Kavanagh (2012)

Judul : *Stereotypes, Students' Perceptions and Inherent Creativity: Further Australian Evidence*

Meneliti persepsi mahasiswa akuntansi di Australia dan bagaimana tingkat kreativitas berpengaruh kepada persepsi mahasiswa, hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi memiliki minat yang lebih rendah dan memiliki persepsi bahwa akuntansi sebagai profesi yang *accurate, challenging, detail oriented, mathemathic, practical, repititive, thorough*.

5. Penulis : Sugarahara dan Boland (2006)

Judul : *The role of perceptions toward the accounting profession by japanese teritary business students in the process of career choice*

Meneliti peran persepsi terhadap profesi akuntansi mahasiswa di Jepang dalam pemilihan karir, dengan variabel yang digunakan :

- Kemampuan yang diperlukan untuk berkarir
- Pengaruh manusia
- Nilai interinsik
- Prospek karir
- *Job market factor*
- Kesempatan dan *cost* untuk menjadi CPA

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 19 kemampuan yang diperlukan untuk menjadi akuntan publik, kreativitas mendapat peringkat ke-18. Praktisi professional menjadi peringkat pertama untuk variabel pengaruh manusia. Dan kesempatan dan *cost* untuk menjadi CPA dengan atribut: tidak memiliki waktu luang, ujian terlalu memakan banyak waktu, ujian memerlukan banyak biaya, CPA memiliki kualifikasi yang sulit dipenuhi, malpraktek akan menjadi tanggung jawab personal hasil penelitian menunjukkan

atribut-atribut yang disebutkan diatas tidak mengurangi minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

6. Penulis : Yulianti dan Widowati (2013)

Judul : *Stereotype*, Persepsi dan Kreativitas mahasiswa akuntansi

Penelitian eksploratif dengan metode survey yang meneliti :

- perbedaan persepsi profesi akuntan pada mahasiswa laki-laki perempuan.
- pengaruh gender, usia, pilihan utama, kenyamanan mempelajari akuntansi, dan kreativitas terhadap persepsi profesi akuntansi.
- Perbedaan antara kreativitas mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

Hasil penelitian untuk perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan, pihak terbesar yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi adalah keluarga yang merupakan seorang akuntan, dan untuk tingkat kreativitas mahasiswa laki-laki lebih besar daripada mahasiswa perempuan.

7. Penulis : Lestari dan Yadyana (2013)

Judul : Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Terhadap Profesi Akuntansi

Meneliti bagaimana persepsi dan minat terhadap profesi akuntan publik, hasil dari penelitian adalah persepsi dan minat secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan.

8. Penulis : Kavanagh (2008)

Judul : *whats turns student on to accounting ? Is it a matter of perceived image and personality*

Meneliti bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dan profesinya, apakah terdapat perbedaan antara mahasiswa jurusan

akuntansi dengan jurusan non-akuntansi, jenis kepribadian yang seperti apakah mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi dan non-akuntansi, adakah asosiasi antara kepribadian mahasiswa terhadap terhadap akuntansi dan profesi akuntansi. Hasil penelitian ditemukan bahwa :

- Menggunakan instrumen seamon and cooker (1999) Mahasiswa menpersepsikan akuntansi sebagai *boring*, *definite*, *precise* seperti pandangan tradisional pada umumnya.
- Guru mendapat peringkat pertama sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa diikuti dengan pelajaran yg diberikan, internet, dan akuntan yang mereka kenal
- Motivasi untuk mengambil jurusan akuntansi menggunakan variabel *enjoyment (positive)* dan *boring (negative)*. Hasil penelitian menggunakan regresi menunjukkan hasil positif (*enjoyment*)
- Menggunakan gough personal scale untuk mengukur kreativitas , menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kreativitas lebih tinggi memiliki persepsi bahwa akuntansi dan profesi akuntan sebagai : Akurat, detail, *thorough*

Berikut ini adalah perbandingan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
<i>Accounting students' perceptions on employment opportunities</i>	Warick et all	Variabel independen yang diteliti mengenai persepsi mahasiswa	Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, kreativitas, dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen	untuk pemilihan karir jangka panjang mahasiswa lebih banyak memilih akuntan swasta, diikuti dengan akuntan publik, dan urutan terakhir akuntan pemerintah.
<i>Maturity Effect On Students' Perceptions of how accounting scandals impact the accounting profession</i>	Theuri dan Wickegenan (2008)	Variabel independen yang diteliti mengenai persepsi mahasiswa	Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, kreativitas, dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen	mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa junior.
<i>How Does Contact With Accountants Influence Perceptions of Accounting</i>	Wells (2013)	Variabel independen yang diteliti mengenai komunikasi, dan persepsi	Penggunaan variabel independen kreativitas, dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen	kontak dengan akuntan belum dapat mempengaruhi persepsi
<i>Stereotypes, Students' Perceptions and Inherent Creativity: Further Australian Evidence</i>	Baxter dan Kavanagh (2012)	Variabel independen yang diteliti mengenai persepsi dan kreativitas	Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen	mahasiswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi memiliki minat yang lebih rendah dan memiliki persepsi bahwa akuntansi sebagai profesi



				yang accurate, challenging, detail oriented, mathematic, practical, repititive, thorough.
<i>The role of perceptions toward the accounting profession by japanese teritary business students in the process of career choice</i>	Sugahara dan Boland (2006)	Variabel independe nt yang diteliti mengenai persepsi	Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, kreativitas dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen	dari 19 kemampuan yang diperlukan untuk menjadi akuntan publik, kreativitas mendapat peringkat ke-18. Praktisi professional menjadi peringkat pertama untuk variabel pengaruh manusia. kesempatan dan cost untuk menjadi CPA tidak mengurangi minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik
Stereotype, Persepsi dan Kreativitas mahasiswa akuntansi	Yulianti dan Widowati (2013)	Variabel independe nt yang diteliti mengenai persepsi	Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen	persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan, pihak terbesar yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih jurusan akuntansi adalah keluarga yang merupakan seorang akuntan, dan untuk tingkat

				<p>kegiatan kreatifitas mahasiswa laki-laki lebih besar daripada mahasiswa perempuan.</p>
<p><i>Persepsi mahasiswa jurusan akuntansi fakultas ekonomi universitas udayana terhadap profesi akuntansi</i></p>	<p>Lestari dan Yadyana (2013)</p>	<p>Variabel independen yang diteliti mengenai persepsi, dan variabel dependen mengenai minat karir</p>	<p>Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, kreativitas</p>	<p>persepsi dan minat secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan.</p>
<p><i>whats turns student on to accounting ? Is it a matter of perceived image and personality</i></p>	<p>Kavanagh (2008)</p>	<p>Variabel independen yang diteliti mengenai persepsi</p>	<p>Penggunaan variabel independen komunikasi dengan akuntan publik, kreativitas dan penggunaan variabel minat karir sebagai variabel dependen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahasiswa menpersepsikan akuntansi sebagai boring, definite, precise seperti pandangan tradisional pada umumnya.</li> <li>- Guru mendapat peringkat pertama sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa diikuti dengan pelajaran yg diberikan, internet, dan akuntan yang mereka kenal</li> <li>- Motivasi untuk mengambil jurusan akuntansi menggunakan variabel enjoyment (positive) dan</li> </ul>

				boring (negative). Hasil penelitian menggunakan regresi menunjukkan hasil positif ( <i>enjoyment</i> ) - mahasiswa dengan tingkat kreativitas lebih tinggi memiliki persepsi bahwa akuntansi dan profesi akuntan sebagai : Akurat, detail, thorough
--	--	--	--	---

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Komunikasi dengan Akuntan Publik terhadap Minat untuk Berkarir Sebagai Akuntan Publik



Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10). Sugahara & Boland (2006) meneliti mengenai pengaruh manusia terhadap minat karir sebagai akuntan publik dan menemukan bahwa praktisi profesional mendapat peringkat tertinggi. Kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan akuntan publik akan secara efektif dapat meningkatkan dan menarik minat para mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

Teori psikologi sosial menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi dengan kelompok sasaran akan menginformasikan pemahaman pada kelompok tersebut dan menghasilkan hubungan yang baik antara kelompok *the contact hypothesis* (Allport, 1954). Sugahara & Boland (2006) meneliti mengenai pengaruh manusia terhadap minat karir sebagai akuntan publik dan menemukan bahwa praktisi profesional mendapat peringkat tertinggi. Kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan akuntan publik akan secara efektif dapat meningkatkan dan menarik minat para mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik. Komunikasi akan dikur seperti pada penelitian Wells (2013) dengan membandingkan mereka yang mendapatkan informasi melalui komunikasi dengan akuntan publik dan yang tidak mendapatkan informasi dari komunikasi dengan akuntan publik.

### 2.3.2 Persepsi terhadap Minat untuk Berkarir Sebagai Akuntan Publik



Persepsi merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas. Manusia memilah hanya hal ihwal tertentu dalam hidup mereka, lalu menata dan menafsirkannya secara selektif. Persepsi membentuk bagaimana manusia memahami orang lain dan dunianya sekaligus berbagai pilihan yang diambil dalam hidup mereka (Wood, 1997: 47). Beberapa profesi telah mampu menciptakan citra yang baik di masyarakat dari waktu ke waktu, memperkuat citra mereka di masyarakat.

Menurut Belski, Richmond dan Brozovsky (2004), keberhasilan profesi ini sangat tergantung pada bagaimana masyarakat melihatnya, terutama karena telah merusak di masa lalu oleh publisitas besar-besaran tentang penipuan, skandal dan kebangkrutan melibatkan para profesional. Selain itu, Albrecht dan Sack (2000) menggambarkan hambatan lainnya yang berkaitan dengan citra profesi ini, seperti perubahan dalam lingkungan bisnis, kurangnya tingkat upah dalam profesi, penampilan karir lain yang lebih menarik alternatif bagi siswa, dan kurangnya informasi dan / atau kesalahpahaman tentang karir akuntansi. Mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki profesi karena tertarik akan kualitas dari profesi ini mungkin akan terkikis minatnya.

Persepsi mahasiswa diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Saemann dan Crooker (1999) (Sugahara, 2008). Instrumen ini memuat 36 pasang pernyataan yang saling memiliki arti yang berlawanan. Kemudian, skala 5 poin ditempatkan di tengah-tengah antara pernyataan yang berlawanan tersebut. Responden diminta untuk mengekspresikan seberapa kuatnya pernyataan yang menggambarkan profesi akuntan publik dengan melingkari poin tersebut. Apabila mahasiswa melingkari angka 5, berarti menurut mahasiswa tersebut profesi akuntan publik lebih cocok digambarkan dengan pernyataan yang terdapat di sebelah kanan.

Demikian pula apabila mahasiswa melingkari angka 1, berarti menurut mahasiswa tersebut, profesi akuntan publik lebih tepat digambarkan dengan pernyataan yang terdapat di sebelah kiri. Terdapat beberapa pernyataan yang dibalik skor nilainya. Kemudian, pernyataan yang terdapat di sebelah kiri menjadi pernyataan yang menggambarkan persepsi yang negatif terhadap profesi akuntan publik, sedangkan

pernyataan yang terdapat di sebelah kanan adalah pernyataan yang menggambarkan persepsi positif terhadap profesi akuntan publik.

### 2.3.3 Kreativitas terhadap Minat untuk Berkarir Sebagai Akuntan Publik



Kreativitas dalam pemecahan masalah akuntansi telah diakui secara luas sebagai sebuah keterampilan penting yang harus dimiliki lulusan akuntansi. Kreativitas dalam penentuan solusi untuk masalah akuntansi merupakan aspek penting dari hasil yang berkaitan dengan penilaian dan aplikasi keterampilan. Dalam Pedoman Profesional Akreditasi untuk Australia yang dikeluarkan oleh CPA Australia dan Institute of Chartered Accountants in Australia (ICAA) (CPA Australia & ICAA 2012). Lebih luas lagi, Australia Qualifications Framework (AQF) (AQF Dewan 2010, P46) menetapkan bahwa lulusan gelar Sarjana akan memiliki keterampilan kognitif dan kreatif untuk latihan kritis dalam berpikir dan pertimbangan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan kemandirian intelektual. Hasil penelitian Kavanagh (2008) menemukan bahwa individu yang lebih tinggi tingkat kreativitasnya cenderung kurang tertarik terhadap profesi akuntansi.

Faktor ke-tiga dalam *Theory of Planned Behaviour* adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dan menurut Kruger et al (2006) menyatakan konsep *perceived behavioral control* berkaitan dengan efikasi diri (*self-efficacy*) dan tingkat keterampilan seseorang menentukan kesuksesan mereka dan bahwa peluang tergantung pada persepsi seseorang dalam mengendalikan situasi. Membahas lebih



lanjut Jim nam Choi (2012) mendefinisikan niat kreativitas sebagai "indikasi tentang seberapa keras individu bersedia untuk mencoba, tentang seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan, untuk menghasilkan output kreatif dalam situasi tertentu" Serupa dengan TPB, kreativitas diprediksi oleh niat kreativitas dan kontrol perilaku yang dirasakan terkait dengan kinerja kreatif - selanjutnya disebut *self-efficacy*.

Kreativitas diukur dengan 30 item pernyataan pendek yang dikembangkan oleh Gough (1980) yang dikenal dengan *Creative Personality Scale (CPS) for Adjective Checklist*. Mahasiswa diminta untuk memilih dari 30 item tersebut, manakah yang paling menggambarkan dirinya dengan mencentang kotak di depan pernyataan tersebut. Kemudian, item yang diberi skor +1 adalah item: *capable, clever, confident, egotistical, humorous, individualistic, informal, insightful intelligent, wide-interest, inventive, original, reflective, resourceful, self confident, attractive, snobbish* dan *unconventional*. Item yang diberi skor -1 adalah item: *pompous, cautious, commonplace, conservative, conventional, dissatisfied, suspicious, honest, mannerly, narrow interest, sincere*, dan *submissive*. Skor berkisar antara -12 hingga +18. Semakin positif skor menunjukkan bahwa semakin kreatiflah mahasiswa tersebut. Semakin negatif skor, menunjukkan mahasiswa tersebut tidak kreatif.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

### **2.4.1 Pengaruh Komunikasi dengan Akuntan Publik terhadap Minat untuk Berkarir Sebagai Akuntan Publik**

Teori psikologi sosial menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi dengan kelompok sasaran akan menginformasikan pemahaman pada kelompok tersebut dan

menghasilkan hubungan yang baik antara kelompok. Namun, efektivitas intervensi ini lebih rumit, hal ini tergantung pada orang-orang dan situasi, komunikasi dapat meningkatkan dan juga dapat menurunkan prasangka stereotip *the contact hypothesis* (Allport, 1954). Penelitian (Wells, 2013) membuat hubungan antara akuntansi dan teori psikologi sosial dari stereotip dalam kaitannya dengan bagaimana orang membangun pemahaman mereka tentang akuntansi dan mengidentifikasi bagaimana komunikasi dengan akuntan mempengaruhi proses ini.

Dari 16 orang yang memiliki komunikasi dengan akuntan dan 16 yang tidak, ditemukan bahwa komunikasi dengan akuntan belum berhasil dalam mengubah stereotip akuntansi.

**H1:** Komunikasi dengan akuntan publik berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

## **2.4.2 Pengaruh Persepsi terhadap Profesi Akuntan Publik terhadap**

### **Minat Mahasiswa untuk Berkarir sebagai Akuntan Publik**

Persepsi adalah bagaimana orang menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia (Lubis, 2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (Lubis, 2010). Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap profesi akuntan publik.

Apabila mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap profesi akuntan publik, maka terdapat kemungkinan mahasiswa tersebut memiliki minat untuk berkarir sebagai akuntan publik. Demikian pula sebaliknya, apabila

mahasiswa memiliki persepsi yang negatif terhadap profesi akuntan publik, maka terdapat kemungkinan mahasiswa tersebut tidak tertarik untuk berkarir sebagai akuntan publik dan memilih untuk berkarir di bidang nonakuntan publik. Penelitian Tan dan Laswad (2007) membuktikan bahwa *personal perception* terhadap profesi akuntan berpengaruh terhadap keputusan pemilihan jurusan akuntansi, di mana dalam penelitian tersebut mahasiswa yang memilih jurusan akuntansi diasumsikan akan bekerja sebagai akuntan.

Hasil penelitian Sulistiani (2012) membuktikan bahwa persepsi terhadap profesi akuntan publik tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik. Oleh karena penelitian ini ingin menguji pengaruh persepsi terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H2:** Persepsi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

#### **2.4.3 Pengaruh kreativitas terhadap Minat Mahasiswa dalam Berkarir sebagai Akuntan Publik**

Kreativitas dalam pemecahan masalah akuntansi telah diakui secara luas sebagai sebuah keterampilan penting yang harus dimiliki lulusan akuntansi. Sebagai contoh, penggunaan kreativitas dalam pemecahan masalah merupakan komponen implisit. Kreatifitas dalam penentuan solusi untuk masalah akuntansi merupakan aspek penting dari hasil yang berkaitan dengan penilaian dan aplikasi keterampilan. Hal ini juga diakui dalam Pedoman Profesional Akreditasi untuk Australia yang dikeluarkan oleh

CPA Australia dan *Institute of Chartered Akuntan di Australia* (ICAA) (CPA Australia & ICAA 2012).

Lebih luas lagi, *Australia Qualifications Framework* (AQF) (AQF Dewan 2010, P46) menetapkan bahwa lulusan gelar Sarjana akan memiliki keterampilan kognitif dan kreatif untuk latihan kritis dalam berpikir dan pertimbangan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan kemandirian intelektual. Dengan demikian, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** kreativitas berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

